

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal itu dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar, yaitu tingkat minat, kemampuan apresiasi, dan penghargaan karya-karya sastra dari pihak para siswa sendiri. Selain sebab-sebab di atas kelemahan pengajaran sastra juga terletak di bagian-bagian lain dari kehidupan sastra sebagai suatu sistem. (Sumarjodjo :1991)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran (mencakup belajar dan mengajar) sastra di sekolah-sekolah. Penulis berusaha mengemukakan masalah-masalah tersebut di atas dengan menginventarisasi pandangan, pemahaman, dan penilaian pelaku-pelaku yang terkait dengan pembelajarn sastra.

Sistem atau pola pengajaran sastra secara "tradisional" seperti yang selama ini dilakukan, perlu segera diubah. Di era kesejagatan, sistem pengajaran yang dituntut harus lebih menekankan pada aspek bimbingan kritik dan apresiasi sastra. Demikian pandangan Puji Santoso, peneliti di Pusat Bahasa, dalam salah satu sidang kelompok pada Seminar Nasional X Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), 27-29 September 2000, di Jakarta.

Dalam pola pengajaran sastra "tradisional", yang selama ini banyak dianut, menurut Puji, siswa lebih banyak dicekoki kegiatan menghafal nama-nama

pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep syair, pantun, dan gurindam. Tak heran bila banyak orang mencibir pola pengajaran sastra di sekolah, lebih-lebih melihat kenyataan betapa kurang profesionalnya guru sastra dalam menangani bidang garapannya.

Menyikapi pandangan dan penilaian yang dilontarkan oleh Puji Santoso tersebut di atas, penulis mendukung hal tersebut, walaupun menurut penulis pernyataan Puji tersebut tidak seluruhnya benar. Kalau disimak dan dilihat di lapangan masih ada sekolah-sekolah yang mencoba untuk keluar dari 'ketradisional' pengajaran sastra tersebut.

Pandangan lain yang menyoroti adanya permasalahan dalam pembelajaran sastra dikemukakan oleh IGK Tribana (Tribana : 2001) bahwa guru bahasa dan sastra (Indonesia) telah menganaktirikan pembelajaran sastra. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah soal sastra pada Ebtanas SMU yang hanya mencapai 10 butir (16,7%) dari 60 butir jumlah soal bahasa dan sastra yang diberikan. Dan, soal sastra tampaknya belum banyak mengarah ke tujuan pembelajaran sastra (apresiasi). Soal sastra lebih banyak bersifat pengerdilan terhadap nilai-nilai karya sastra. Karena itulah perlu dicarikan alternatif terutama pada proses belajar dari pihak guru bahasa dan sastra, yakni pemanfaatan wacana sastra dalam pembelajaran bahasa.

Pada kenyataannya permasalahan yang dikemukakan oleh Tribana tersebut, telah lama berlangsung, dan sampai dengan saat ini kondisi tersebut tampaknya akan masih berlangsung. Apabila itu terus terjadi, selama itu pula 'pengerdilan' terhadap nilai-nilai sastra berlangsung. Pertanyaan selanjutnya akan selalu

mengiang adalah : Sampai kapan pembelajaran apresiasi memiliki proporsi yang seimbang dengan materi lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?

Menyikapi dan menanggapi jawaban pertanyaan tersebut di atas, lebih jauh Tribana mengemukakan bahwa, alternatif pemanfaatan wacana sastra dalam pembelajaran bahasa akan dapat meningkatkan apresiasi sastra, sekaligus pembelajaran bahasa. Bisa jadi sangat lucu penggunaan nama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sedang materi sastra dianggap sebagai penumpang saja. Apakah alternatif menggunakan wacana sastra menyimpang dari ketentuan kurikulum? Jawabannya, tidak. Butir 11 pada rambu-rambu pembelajaran bahasa dan sastra pada Kurikulum 1994 SMU (GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia) menyatakan bahwa perbandingan bobot pembelajaran sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa (Depdikbud 1995).

Selain bahan aspek pengajaran sastra yang selama ini masih menghadapi masalah, aspek penyampaian materi sastra itu sendiri juga masih menyisakan pergumulan yang mesti secara serius disikapi. Dalam kenyataan di lapangan, saat ini banyak usaha yang dilakukan sekolah-sekolah untuk memberikan pelatihan metode pengajaran yang dipandang dan dirasa efektif, namun hal tersebut belum diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Pengajaran sastra di Indonesia masih dikungkung wawasan tradisional yang tercampur dengan wawasan *New Criticism*. Terdapatnya wawasan tradisional itu antara lain ditandai oleh penyikapan karya sastra sebagai dunia adicita yang mengandung keluhuran dan nilai maha dalam. (Aini: 2002)

Lebih jauh Aini menjelaskan bahwa, pengaruh wawasan *New Criticism* tampak pada adanya pemilahan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra disikapi sebagai objek yang memiliki substansinya sendiri. Akibatnya, bahan pengajaran sastra memberi kesan dipotong-potong tanpa memperhatikan kebermaknaan hubungan satu dengan yang lain. Karya sastra menjadi asing dari dunia apresiasi pembacanya.

Menghadapi kenyataan yang dikemukakan oleh Aini tersebut tampaknya diperlukan adanya bimbingan kritik dan apresiasi sastra yang bertujuan melatih siswa agar memiliki kepekaan sosial, bisa menyerap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra sebagai pesan moral, filsafat hidup, dan mampu merasakan keartistikan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut kepada siswa.

Pada permulaan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra tersebut di atas memerlukan keaktifan dan kreativitas siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran apresiasi sastra tersebut. Adapun peran guru bertindak sebagai perangsang, pendorong, pembimbing, dan fasilitator bagi siswa. Untuk melaksanakan hal tersebut tentunya diperlukan seorang guru sastra yang menguasai materi pelajaran, bertindak adil dan bijaksana, berwawasan luas, sabar, dan penuh kasih dalam membimbing siswanya belajar mandiri menulis apresiasi.

Yang selama ini terjadi di lapangan adalah guru bahasa dan sastra kebanyakan taat melaksanakan ketentuan kurikulum. Namun sayang, hanya sebatas taat. Guru belum melangkah ke arah yang kreatif dalam menyiasati kurikulum lewat proses belajar.

Perbaikan pengajaran apresiasi sastra sebaiknya dilakukan pada bidang-bidang yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dengan keyakinan bahwa perbaikan di bidang pengajaran akan pula mempengaruhi bidang-bidang sastra yang lain, demikian juga perlu pemecahan terhadap masalah-masalah di bidang pembelajaran, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu langkah perbaikan yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran yang dianggap paling baik untuk meningkatkan keberhasilan apresiasi sastra itu sendiri..

Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat-sifat berbagai metode pembelajaran, baik mengenai kebaikan-kebaikan maupun kelemahan-kelemahan, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. (Surakhmad:1980)

Melalui penelitian pembelajaran apresiasi sastra ini diharapkan dapat membantu pemecahan masalah pembelajaran apresiasi sastra yang ada.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis mencoba memberikan sumbang saran tentang metode yang dapat digunakan para pendidik untuk menyampaikan konsep atau prinsip kebahasaan khususnya pembelajaran apresiasi sastra (novel).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan sastra untuk menumbuhkan rasa kenasionalan, dan solidaritas kemanusiaan masyarakat Indonesia masih rendah.

2. Pemasyarakatan bahasa dan apresiasi sastra belum menjangkau seluruh kelompok, lapisan masyarakat Indonesia.
3. Pembelajaran apresiasi sastra belum menjadi prioritas utama sebagai sarana memajukan bahasa Indonesia.
4. Pola pengajaran sastra yang selama ini diterapkan masih bersifat konvensional.
5. Peningkatan kompetensi guru dalam menangani bidang garapannya jarang dilakukan.
6. Kepekaan sosial siswa untuk dapat menyerap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra sebagai pesan moral dan filsafat hidup masih rendah.
7. Peran guru sebagai pendorong, pembimbing, dan fasilitator siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra belum dilaksanakan secara maksimal.
8. Tingkat kesulitan yang masih tinggi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kegemaran mengarang/menulis apresiasi sastra di sekolah.
9. Proses pembelajaran sastra masih terkesan terpotong-potong tanpa memperhatikan kebermaknaan hubungan satu dengan yang lain.
10. Guru bahasa dan sastra (Indonesia) masih menganaktirikan pembelajaran sastra.
11. Guru bahasa dan sastra Indonesia kebanyakan taat melaksanakan ketentuan kurikulum, namun belum melangkah ke pembelajaran yang kreatif melalui proses pembelajaran.

12. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah masih menghadapi masalah jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan apresiasi dan penghargaan karya-karya sastra dari pihak siswa itu sendiri.
13. Penggunaan metode/ pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah belum sepenuhnya diterapkan.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas penulis akan memfokuskan penelitian ini pada masalah pembelajaran apresiasi sastra yang berkaitan dengan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis apresiasi sastra, khususnya apresiasi novel. Maka pembahasan dalam penelitian ini akan mencakup masalah-masalah :

1. Rendahnya kepekaan sosial siswa untuk dapat menyerap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra sebagai pesan moral.
2. Tingginya kesulitan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kegemaran mengarang / menulis esai apresiasi sastra di sekolah.
3. Penggunaan metode/ pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis esai apresiasi sastra dalam proses pembelajarannya masih rendah.
4. Peningkatan peran guru sebagai pendorong, pembimbing, dan fasilitator siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra ,masih kurang.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, termasuk di dalamnya masalah penerapan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, maka dalam hal ini akan dijelaskan sekilas metode *discovery learning*.

Discovery learning dalam konteks pembelajaran dapat diterjemahkan sebagai belajar mandiri yang dikemukakan oleh Bruner. Teori ini memberi kebebasan siswanya untuk belajar mandiri Seperti yang telah diuraikan pada bagian depan pada bab ini bahwa dengan penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran apresiasi sastra memperlihatkan siswa mengalami sendiri perkembangan kognitif siswa, peningkatan prestasi dan pengembangan intelektual dapat tercapai. Hal ini disebabkan pada proses *discovery* di mana siswa dapat menemukan beberapa konsep/prinsip. Jadi belajar mandiri ini sifatnya induktif, di mana pada akhir pelajaran siswa akan menemukan kesimpulan terhadap masalah yang dibahas.

Selain itu dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode *discovery learning* peran guru bukan lagi sebagai sentral pengetahuan (serba tahu) namun sebagai fasilitator atau pendamping.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah tersebut di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : *Apakali dengan penerapan discovery learning dapat meningkatkan kemampuan menulis esai dalam pembelajaran apresiasi sastra (novel) di sekolah ?*

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan masalah dengan mengkaji serta memaparkan strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis esai apresiasi novel pada siswa di sekolah. Secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menulis esai apresiasi novel dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan penerapan *discovery learning*.
- 2./ Memperoleh gambaran yang jelas kelebihan dan kekurangan penerapan *discovery learning* dalam proses pembelajaran apresiasi sastra (novel).

1.6.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumbangan kepada ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran apresiasi novel dengan menggunakan *discovery learning* dalam proses pembelajarannya.
2. Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini makin menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi novel.
3. Bagi pembaca, khususnya rekan-rekan guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pertimbangan untuk pemilihan dan penentuan pemilihan metode pembelajaran sastra di sekolahnya.

1.7.Indikator

Sebagai indikator perkembangan kemampuan menulis apresiasi novel pada siswa peserta program IB adalah sebagai berikut (Didasarkan pada *Teaching Language A1 IB:2002*):

1.Adanya kemampuan memahami dan menafsirkan isi bacaan, yang mencakup hal-hal berikut:

- Pemahaman dan mengungkapkan tulisan secara jelas (tidak bertele-tele, dan tidak ambigu (memiliki banyak tafsiran)
- Uraian tulisan terperinci (setiap permasalahan dijelaskan satu-persatu) dan mantap (gagasan disampaikan dengan percaya diri, ada alasan dan logis)
- Meyertakan tanggapan pribadi yang kuat, dan konsisten

2.Adanya kemampuan menggunakan teori kesusastraan dalam analisis, yang mencakup hal-hal berikut:

- Pembahasan secara umum sudah menggunakan teori kesusastraan yang terperinci dan meyakinkan (mengerti permasalahannya)
- Analisa didukung dengan ilustrasi yang ada kaitannya dengan teori sastra

3.Adanya kemampuan menghasilkan argumen yang baik dan meyakinkan, yang mencakup hal-hal berikut:

- Uraian analisa disajikan dalam susunan yang tepat (pendahuluan, isi, penutup)
- Ada contoh-contoh pendukung yang dipadukan dengan baik.

4.Adanya kemampuan menggunakan bahasa yang jelas, beragam, tepat, dan singkat, yang mencakup hal-hal berikut:

- Bahasanya jelas (tidak ambigu), bervariasi (tidak mengulang-ulang kata atau kalimat), dan tepat (mewakili makna yang diinginkan).

- Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan tatabahasa, ejaan, dan susunan kalimat (sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan).
- Kreatif (berani memunculkan sesuatu yang baru (tidak biasa)

1.8.Sistematika Penulisan

Tesis ini dimulai dengan BAB I, Pendahuluan yang mencakup, latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, indikator dan sistematika penelitian.

Pada BAB II, menguraikan landasan teori, kerangka berpikir, dan pengajuan asumsi. Dalam landasan teori ini dibahas antara lain, pengertian apresiasi sastra, cakupan apresiasi sastra Indonesia dengan metode *discovery learning*, tujuan pengajaran apresiasi sastra, kondisi pendidikan di Sekolah Pelita Harapan - Karawaci.

Pada BAB III, menguraikan tujuan penelitian, desain penelitian, variabel penelitian yang menguraikan operasionalisasi variabel kemampuan apresiasi novel, subjek penelitian, data penelitian, instrumen penelitian, , dan asumsi penelitian.

Bab IV, menguraikan analisa data yang berisi pembahasan terhadap proses pembelajaran apresiasi novel, pendeskripsian perubahan kemampuan apresiasi novel yang terjadi, pembahasan hal-hal yang menjadi pendorong dan kendala dalam proses pembelajaran apresiasi novel, pencapaian prestasi kemampuan apresiasi novel berdasarkan hasil akhir yang telah dicapai oleh subjek.

BAB V, dikemukakan kesimpulan berdasarkan analisa data, implikasi ,dan saran yang diusulkan berkaitan dengan hasil penelitian ini. Pada akhir penelitian ini dilampirkan pula daftar pustaka.

